

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu hal yang diharapkan oleh banyak orang. Dalam hal ini, pernikahan adalah sebuah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan dimana keduanya terlibat secara seksual, memiliki dan membesarkan anak (Strong, DeVault, & Cohen 2011). Pasangan yang menikah akan membentuk sebuah keluarga yang memberikan dukungan dan rasa saling menghargai serta rasa saling menyayangi. Di dalam setiap pernikahan memiliki suatu tujuan yaitu untuk membangun sebuah keluarga.

Keluarga didefinisikan sebagai lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Keluarga juga merupakan satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya. Setiap keluarga memiliki keinginan untuk membangun suatu keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang memiliki hubungan baik antara satu sama lain dengan membangun kejujuran, saling berusaha untuk menciptakan suasana menyenangkan, menghindari sikap emosional dan egois antar satu sama lain, membuat komitmen jangka panjang, bijak atau tegas dalam menghadapi suatu permasalahan. Keluarga harmonis terbentuk dengan sendirinya dan tidak pula diturunkan oleh leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga (rumah tangga). Dalam membentuk keluarga yang harmonis tentu tidak mudah, akan terdapat masalah yang mungkin dihadapi di dalam hubungan keluarga. Salah satu permasalahan yang sering muncul di dalam pernikahan adalah suatu bentuk perselingkuhan atau penyelewengan sebagai bentuk ketidaksetiaan pada pasangan.

Perselingkuhan adalah penghianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya seseorang dalam pernikahan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati sehingga menimbulkan kemarahan yang luar biasa dan kekecewaan yang amat mendalam (Synder, Baucom, & Gordon, 2008 ; Subotnik & Harris, 2005). Perselingkuhan yang terjadi di dalam rumah tangga dapat menimbulkan dampak terhadap rumah tangga pelaku perselingkuhan sendiri. Dampak terhadap rumah tangga yang muncul seperti kurangnya kepercayaan dari anggota keluarga kepada pasangan yang melakukan perselingkuhan dan hilangnya keharmonisan. Hilangnya keharmonisan keluarga akhirnya dapat berdampak pada perceraian (Amato & Rogers, 2008).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Suciptawati & Susilawati (2005), faktor dominan penyebab munculnya perselingkuhan adalah karena tidak bisa menguasai diri dan ingin mencari kesenangan, kurangnya komunikasi, serta kurangnya perhatian pasangan terutama untuk kebutuhan batin. Sebagian besar responden menjawab setuju bahwa seseorang melakukan perselingkuhan karena kurangnya ketenteraman dalam rumah tangga pelaku selingkuh.

Dampak perselingkuhan sendiri baik dilakukan oleh suami atau istri terhadap pasangannya akan menimbulkan dampak negatif yang amat besar dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Moore, 2002; Spring & Spring, 2000; Subotnik & Harris, 2005). Berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci, dirasakan secara intens oleh pasangan yang telah diselingkuhi. Rasa percaya pasangan akan berubah menjadi rasa curiga dan berusaha untuk mengetahui setiap hal yang dilakukan oleh pasangan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan baik oleh suami atau istri juga dapat merusak komitmen yang telah pasangan bentuk, komitmen merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan pernikahan (Brooks, 2007).

Dalam pernikahan suatu komitmen sangatlah berpengaruh terhadap pasangan suami istri. Semakin tinggi intensitas komitmen yang dimiliki seseorang terhadap relasi pernikahan

yang dijalani, maka akan semakin stabil relasi tersebut (Rusbult & Buunk, 1993). Semakin stabil suatu relasi pernikahan maka kecenderungan pasangan suami atau istri dalam bercerai akan semakin berkurang. Menurut Rusbult di tahun 1980, komitmen merupakan intensi individu untuk mempertahankan relasi romantis yang dijalani. Komitmen yang dibangun di dalam pernikahan juga akan menjelaskan bagaimana keharmonisan dan keromantisan yang terjalin antara suami dan juga istri (Rusbult & Van Lange, 2012).

Pada tahun 1987 Hope melakukan penelitian dan ia menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan proses *psychological healing* yang dapat membantu pasangan suami atau istri untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan pasangannya, sehingga mampu untuk melakukan penyesuaian satu sama lain dan mempertahankan pernikahannya. Perilaku memaafkan yang dilakukan oleh pasangan yang telah diselingkuhi kepada pasangannya yang pernah berselingkuh dapat membuat proses pemulihan dapat terjadi lebih cepat (Weiner-Davis, 1992). Perilaku memaafkan ini diistilahkan *forgiveness* oleh McCullough pada tahun 2000.

McCullough (2000) menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Perilaku menyakiti yang dimaksud dalam penelitian ini berupa perilaku perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan suami atau istri di Kota Bandung. Suami atau istri dapat memaafkan perilaku pasangannya yang berselingkuh dan dapat bertahan dalam ikatan pernikahan dikarenakan adanya motivasi untuk tidak membalas dendam dan tidak menyakiti pasangan.

McCullough juga menjelaskan bahwa *forgiveness* adalah proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku. *Forgiveness* terdiri dari tiga dimensi yaitu *Avoidance Motivation*, *Revenge Motivation*, *Benevolence Motivation*. Pertama, *avoidance motivation* adalah motivasi suami atau istri yang telah diselingkuhi untuk menghindar atau

menarik diri dari pasangan suami atau istri yang telah berselingkuh. Di dalam hal ini berarti suami atau istri yang telah diselingkuhi oleh pasangannya akan berusaha untuk menghindari pasangannya yang telah berselingkuh baik secara personal maupun psikis. Kedua, *revenge motivation* adalah motivasi suami atau istri yang telah diselingkuhi oleh pasangannya untuk membalas perbuatan pasangan suami atau istri yang telah berselingkuh dengan balas dendam. Dalam hal ini, suami atau istri yang diselingkuhi oleh pasangannya memiliki motivasi untuk melakukan hal yang serupa untuk membalaskan dendamnya atas perilaku yang dimunculkan oleh pasangannya yang telah berselingkuh. Ketiga, *Benevolence motivation* adalah motivasi berbuat baik terhadap pasangan suami atau istri yang telah menyakiti. Suami atau istri yang pernah diselingkuhi dalam hal ini akan memaafkan pasangannya yang telah berperilaku menyakitkan dan tetap ingin berbuat baik kepada pasangannya yang berselingkuh tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCullough pada tahun 1998, ia mengatakan bahwa *forgiveness* yang dilakukan oleh kebanyakan orang, mereka merasa bahwa *forgiveness* membuat diri mereka terbebas dari hal-hal negatif pada diri sendiri. Memaafkan juga dapat mereduksi *hostility* seperti pada seseorang yang memiliki *hostility* yang tinggi akan lebih memungkinkan secara sengaja menyerang untuk membalas dendam. Perilaku memaafkan juga dapat mencegah resiko efek negatif yang berhubungan dengan kesehatan yang disebabkan karena adanya *hostility*, misalnya jantung, yang akan berpengaruh kepada darah tinggi dan stroke. Seseorang yang memiliki keinginan untuk memaafkan, artinya dapat memiliki kesehatan dan kesejahteraan (*well being*) yang lebih baik. Mekanisme tidak langsung dari pemaafan juga dapat membantu individu untuk melakukan regulasi emosi yang lebih baik (McCullough et al., 1998).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada 15 orang responden yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya didapatkan hasil sebanyak 86% (13 orang) memaafkan pasangannya yang telah melakukan perselingkuhan. Dari 13 orang tersebut mereka lebih

memilih untuk memaafkan pasangannya karena sebagian dari mereka ingin mempertahankan rumah tangganya atas dasar komitmen yang telah mereka lakukan di awal pernikahan untuk tidak berpisah dan tidak ingin anak-anaknya menjadi korban dari perilaku orang tuanya. Terdapat pula alasan pasangan yang diselingkuhi tetap mempertahankan rumah tangganya untuk memberikan kesempatan terhadap pelaku yang melakukan perselingkuhan dan membuat suatu komitmen baru untuk memperbaiki keretakan rumah tangga yang dialami. Dalam hal ini, adapula pasangan yang merasa telah memaafkan pasangannya namun memilih untuk berpisah dan tetap membangun komitmen baru untuk membuat hubungan yang lebih baik demi anak-anaknya. Sedangkan terdapat 13% (2 orang) yang tidak memaafkan perilaku perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya dengan alasan tidak mau diduakan dan merasa sangat sakit hati atas penghianatan yang dilakukan oleh pasangan. Mereka juga merasa kecewa karena selama ini telah menjaga keutuhan rumah tangga dan dirusak begitu saja oleh perselingkuhan sehingga membuat sikap memaafkan sulit untuk mereka lakukan.

Kota Bandung merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya menurut data jumlah penduduk. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi (PT) tahun 2017 Kota Bandung menduduki angka tertinggi pada kasus gugatan dan permohonan bercerai sebanyak 6.345 kasus yang terdiri dari berbagai permasalahan rumah tangga dengan beberapa kasus perceraian dapat terjadi dikarenakan perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Berdasarkan fenomena di atas yaitu mengenai suami atau istri yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *forgiveness* pada suami atau istri di Kota Bandung yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana hubungan komitmen dan *forgiveness* pada suami atau istri di Kota Bandung yang pernah diselingkuhi pasangannya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Dari penelitian ini ingin memperoleh data dan gambaran mengenai hubungan komitmen dan *forgiveness* yang dimiliki oleh suami atau istri di Kota Bandung yang pernah diselingkuhi pasangannya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komitmen dan *forgiveness* pada suami atau istri di Kota Bandung yang pernah diselingkuhi pasangannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan sumbangan informasi bagi bidang ilmu Psikologi khususnya dalam Psikologi Positif mengenai hubungan komitmen dan *forgiveness* pada suami atau istri di Kota Bandung yang pernah diselingkuhi pasangannya.
2. Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian mengenai variabel komitmen dan variabel *forgiveness*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi sebagai bahan masukan kepada suami atau istri di Kota Bandung yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya mengenai komitmen dan gambaran *forgiveness*

dalam konflik perselingkuhan atau rumah tangga untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam hubungan suami atau istri.

2. Bagi praktisi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan masukan atau dapat memperjelas mengenai pemahaman terhadap komitmen dan *forgiveness*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pasangan suami istri merupakan dua individu yang membangun hubungan dalam bentuk pernikahan dengan menyatukan masing-masing kepribadian yang bertujuan untuk membentuk suatu komitmen untuk mencapai hubungan yang harmonis. Dalam hal ini terdapat berbagai macam penyebab konflik yang dapat terjadi pada pasangan suami dan istri salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan adalah Penghianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya seseorang dalam pernikahan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati kemarahan yang luar biasa dan kekecewaan yang amat mendalam (Synder, Baucom, & Gordon, 2008 ; Subotnik & Harris, 2005).

Dampak dari perselingkuhan juga dapat memengaruhi hubungan komitmen pada pasangan suami istri yang telah dibangun dalam pernikahan mereka. Komitmen adalah keadaan psikologis yang direpresentasikan secara global sebagai pengalaman kebergantungan pada sebuah hubungan. Rusbult, dkk (2011) mengatakan bahwa komitmen dapat dilihat dari adanya keinginan untuk dapat mempertahankan suatu hubungan dan ada keinginan untuk memperjuangkan suatu hubungan yang lebih intim dengan pasangan dan menjalin relasi yang eksklusif dengan satu pasangan yang sama dan tidak berganti. Semakin tinggi intensitas komitmen yang dimiliki seseorang terhadap relasi pernikahan yang dijalani, maka akan semakin stabil relasi tersebut (Rusbult & Buunk, 1993). Pada suami atau istri yang telah diselingkuhi, komitmen sangatlah penting untuk mempertahankan hubungan pernikahannya. Di dalam komitmen, terdapat pula determinan-determinan komitmen seperti level kepuasan.

Pada suami atau istri yang telah diselingkuhi pasangannya jika berbagai kebutuhannya dapat terpenuhi maka pasangan suami atau istri yang telah diselingkuhi berada pada pencapaian level komitmen yang bahagia, sebaliknya jika pada komitmen level kepuasan pasangan rendah maka level kepuasan pada suami atau istri yang diselingkuhi tidak tercapai. Terdapat pula *Quality of alternatives* yaitu penilaian suami atau istri yang telah diselingkuhi terhadap keberadaan alternatif lainnya yang mengarah pada suami atau istri yang telah diselingkuhi untuk menjauhi hubungannya atau mempercayai bahwa kebutuhannya yang penting dapat secara efektif dipenuhi di luar hubungan yang telah dibina. Pada suami atau istri yang telah diselingkuhi pasangannya apabila terpengaruh oleh pilihan tersebut maka akan memengaruhinya untuk mempertahankan hubungannya atau komitmen yang ada. *Investment size*, pada determinan ini komitmen pada suami atau istri yang diselingkuhi meningkat dengan melihat penghayatan emosional pasangan yang telah berselingkuh.

Perselingkuhan ini menimbulkan dan adanya rasa kecewa serta sakit hati yang dialami oleh pasangan sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya perilaku memaafkan atau *forgiveness* yang dilakukan oleh suami atau istri yang diselingkuhi oleh pasangannya. McCullough, 2003 mengungkapkan bahwa *forgiveness* merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku yang menyakitinya. Berdasarkan teori *forgiveness* McCullough, *forgiveness* dapat diukur melalui bagaimana motivasi suami atau istri yang diselingkuhi pasangannya dapat memaafkan pasangannya yang telah berselingkuh.

Avoidance motivation adalah motivasi suami atau istri yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya untuk menghindar atau menarik diri dari pasangannya yang telah berselingkuh. Pada aspek ini, ketika salah satu pasangan yang diselingkuhi memiliki *avoidance motivation* yang rendah maka suami atau istri yang diselingkuhi memiliki motivasi untuk menghindar atau

menjauhi pasangannya yang telah berselingkuh. Baik suami atau istri yang diselingkuhi oleh pasangannya mereka tetap melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan sebagai seorang suami seperti tetap memberi nafkah istrinya atau sebagai istri selalu menyiapkan keperluan suami. Sedangkan jika suami atau istri yang diselingkuhi pasangannya memiliki *avoidance motivation* yang tinggi maka terdapat motivasi untuk menghindar dan menjaga jarak dengan suami atau istri yang telah berselingkuh. Misalnya, suami atau istri yang telah diselingkuhi oleh pasangannya tidak saling berbicara satu sama lain.

Revenge motivation adalah motivasi suami atau istri yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya untuk membalas perbuatan pasangan yang telah berselingkuh. Pada aspek ini, ketika salah satu pasangan yang diselingkuhi memiliki *Revenge motivation* yang rendah maka suami atau istri yang diselingkuhi tersebut membuang keinginannya untuk membalas perbuatan pasangannya yang telah berselingkuh. Dalam hal ini, pada suami atau istri yang telah diselingkuhi oleh pasangannya mempertahankan rumah tangga tanpa melakukan balas dendam terhadap pasangannya yang telah berselingkuh. Sedangkan jika suami atau istri memiliki *Revenge motivation* yang tinggi maka suami atau istri yang telah diselingkuhi memiliki motivasi untuk melakukan balas dendam atas perbuatan pasangannya. Pada suami atau istri yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya melakukan hal serupa yang dilakukan oleh pasangannya yang berselingkuh.

Benevolence motivation adalah peningkatan motivasi suami atau istri untuk berbuat kebaikan dengan pasangan yang telah berselingkuh. Apabila *benevolence motivation* tinggi maka suami atau istri yang pernah diselingkuhi memiliki motivasi untuk berbuat kebaikan dengan pasangannya yang telah berselingkuh. Dalam hal ini, suami atau istri yang pernah diselingkuhi berbuat kebaikan terhadap pasangan yang telah melakukan perselingkuhan dengan tetap memberikan perhatian-perhatian yang besar atau perhatian kecil terhadap pasangannya yang berselingkuh. Sedangkan jika *Benevolence motivation* suami atau istri yang diselingkuhi

rendah maka suami atau istri yang pernah diselingkuhi pasangannya tersebut memiliki motivasi untuk tidak berbuat baik kepada pasangannya yang telah berselingkuh. Pada suami atau istri yang pernah diselingkuhi pasangannya, mereka tidak peduli akan apa yang terjadi atau yang dibutuhkan pasangannya.

Perilaku *forgiveness* yang dilakukan oleh suami atau istri juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* berdasarkan teori yang dijelaskan oleh McCullough, 2003 yaitu empati, penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf, dan variabel sosial-kognitif. Empati merupakan kemampuan untuk memahami atau melihat sudut pandang orang lain dalam melakukan suatu hal. Pada hal ini ketika empati yang muncul dari suami atau istri yang telah diselingkuhi rendah maka kemungkinan yang dapat terjadi adalah tindakan *forgiveness* dapat menjadi terhambat. Sedangkan ketika empati yang muncul tinggi maka suami atau istri yang pernah diselingkuhi mungkin saja akan memaafkan pasangannya dengan memahami sudut pandang dan melihat hal yang melatarbelakangi mengapa perselingkuhan pasangannya dapat terjadi.

Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya memiliki pengertian bahwa terdapat sebab dari setiap perilaku yang muncul. Oleh sebab itu, penilaian dapat mengubah perilaku pasangan yang pernah diselingkuhi dalam melihat kesalahan yang telah pasangan lakukan. Apabila penilaian yang diberikan mengenai perilaku pasangannya yang berselingkuh masuk kedalam penilaian negatif seperti menduga-duga bahwa pasangan yang berselingkuh akan melakukan hal serupa kembali walaupun pasangan yang berselingkuh tersebut telah meminta maaf, maka *forgiveness* sulit untuk terjadi. Sebaliknya jika penilaian yang diberikan berdasarkan perilaku pasangannya tersebut dalam penilaian positif seperti misalnya melihat pasangan yang berselingkuh benar-benar menunjukkan rasa bersalah dan pasangan yang diselingkuhi berpikir

bahwa pasangannya tersebut benar-benar menyesalinya maka lebih mudah untuk seseorang melakukan *forgiveness*.

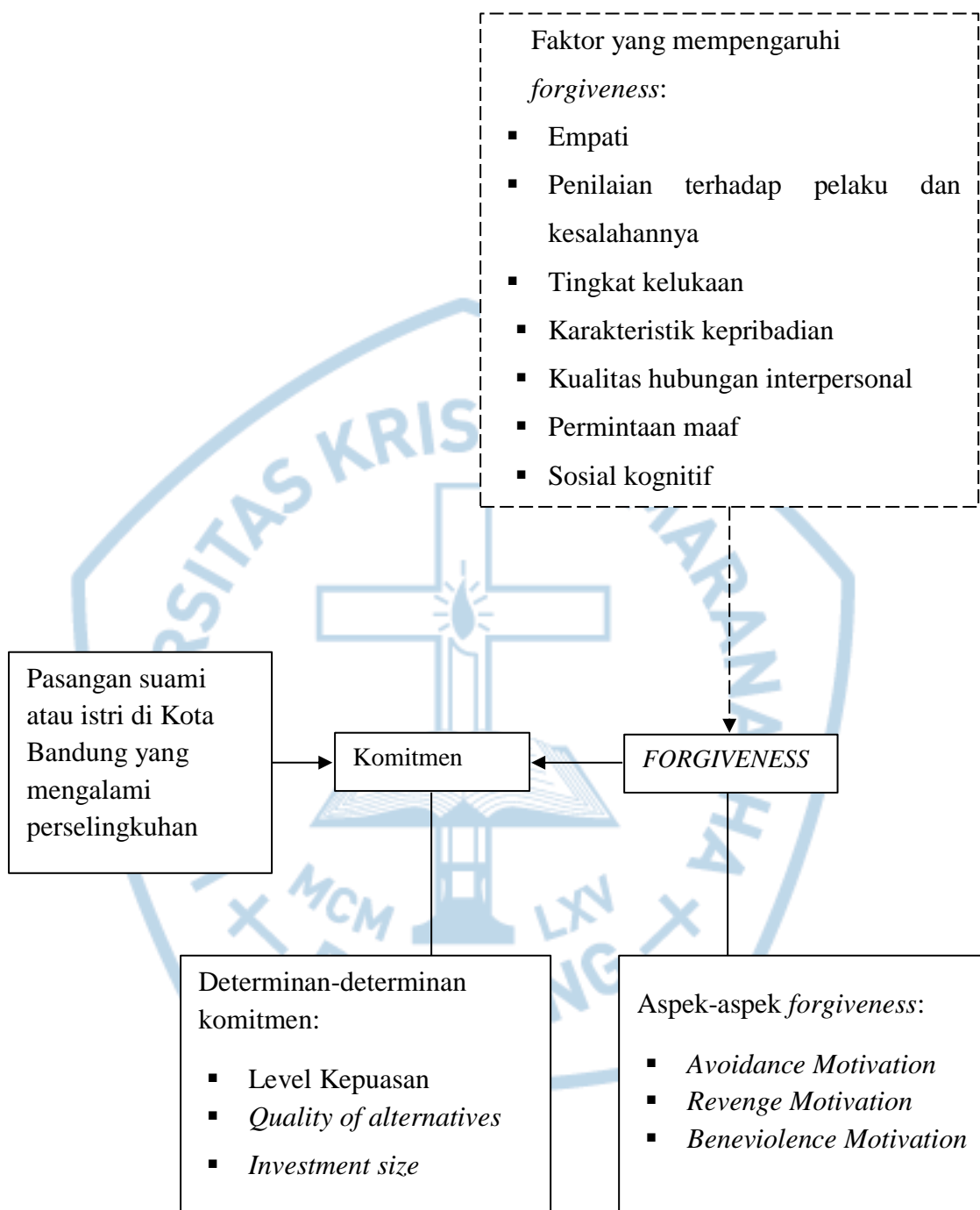
Tingkat kelukaan, berkaitan dengan persepsi dari pasangan yang telah diselingkuhi, apabila tingkat kelukaan yang dirasakan rendah maka ada kemungkinan untuk memaafkan pasangannya yang telah berselingkuh. Sebaliknya, jika tingkat kelukaan yang dialami tinggi maka dalam hal ini mungkin saja suami atau istri yang telah diselingkuhi tidak akan melakukan *forgiveness*. Karakteristik kepribadian, ketika seorang suami atau istri yang diselingkuhi pasangannya memiliki kepribadian *ekstrovert* maka terdapat kemungkinan bahwa ia akan lebih mudah untuk dapat memaafkan pasangannya yang telah melakukan perselingkuhan. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* memiliki karakter berjiwa sosial, terbuka, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, empatik, dan bersahabat. Sedangkan pada suami atau istri yang diselingkuhi pasangannya memiliki kepribadian *introvert* maka terdapat kemungkinan bahwa ia lebih sulit untuk melakukan *forgiveness* pada pasangannya yang telah melakukan perselingkuhan dikarenakan seseorang yang *introvert* memiliki kepribadian yang bersikap tertutup, suka menyembunyikan perasaan, tidak asertif, dan terkadang memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik.

Kualitas hubungan interpersonal, ketika suami atau istri yang memiliki kualitas hubungan tinggi seperti membangun suatu komitmen yang baik dan menjalin kedekatan yang baik selama pernikahan dengan pasangannya maka bisa saja pasangan yang diselingkuhi akan memaafkan ketika pasangannya berselingkuh. Sedangkan ketika suami atau istri kurang dalam membangun suatu komitmen dan kurang menjalin kedekatan maka terdapat kemungkinan tidak terjalannya *forgiveness*.

Permintaan maaf, pada saat permintaan maaf pasangan yang melakukan perselingkuhan menunjukkan penyesalan maka pasangan yang diselingkuhi dapat berpotensi memaafkan, sedangkan jika permintaan maaf yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan

perselingkuhan tidak menunjukkan penyesalan yang mendalam, maka mungkin saja suami atau istri yang diselingkuhi tidak dapat melakukan *forgiveness*. Pada sosial-kognitif, apabila suami atau istri yang pernah diselingkuhi tidak terus menerus mengingat apa yang dilakukan oleh pasangannya yang berselingkuh maka ia akan lebih mudah untuk dapat memaafkan pasangannya. Sedangkan jika suami atau istri yang pernah diselingkuhi terus menerus memikirkan perbuatan pasangannya maka *forgiveness* sulit untuk terjadi.

Pada responden suami atau istri yang telah diselingkuhi oleh pasangannya memiliki komitmen yang tinggi di dalam pernikahannya, maka komitmen yang telah terjalin di dalam pernikahan memiliki dampak yang besar bagi suami atau istri yang telah diselingkuhi pasangannya untuk memaafkan pasangannya yang telah melakukan perselingkuhan. Sebaliknya, jika komitmen yang dimiliki oleh suami atau istri rendah di dalam pernikahannya maka hal tersebut dapat menimbulkan keinginan responden untuk menjaga jarak, berkeinginan untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh pasangannya yang telah berselingkuh, dan berkeinginan untuk tidak berbuat baik pada pasangan yang telah berselingkuh.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Komitmen pada suami atau istri yang pernah diselingkuhi pasangannya dapat dilihat melalui tiga determinan komitmen yaitu level kepuasan, *quality of alternatives*, dan *investment size*.
- *Forgiveness* pada suami atau istri yang pernah diselingkuhi oleh pasangannya dapat dilihat melalui tiga dimensi yaitu *avoidance motivation*, *Revenge motivation*, dan *Benevolence motivation*.
- Adanya keinginan suami atau istri yang diselingkuhi pasangannya untuk tetap berbuat baik terhadap pasangannya yang berselingkuh.
- Suami atau istri yang diselingkuhi pasangannya dengan memiliki komitmen maka memiliki hubungan terhadap *forgiveness* pada pasangannya yang telah berselingkuh.

1.7 Hipotesis

- Tidak terdapat hubungan antara komitmen dan *forgiveness* pada suami atau istri di Kota Bandung yang diselingkuhi pasangannya.
- Terdapat hubungan antara komitmen dan *forgiveness* pada suami atau istri di Kota Bandung yang diselingkuhi pasangannya.